

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONSIDERASI  
TERHADAP SIKAP TOLERANSI SISWA PADA KOMPETENSI DASAR  
MENGHARGAI KEBERAGAMAN SUKU, AGAMA, RAS, DAN ANTARGOLONGAN  
DALAM BINGKAI BHINNEKA TUNGGAL IKA  
(Studi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Polokarto Tahun Pelajaran  
2016/2017)<sup>1</sup>**

Oleh:

Martha Yuliana Agustiningsih, Dewi Gunawati & Winarno<sup>2</sup>

Alamat E-mail: wienupi@gmail.com

**ABSTRACT**

*The objective of research was to find out whether or not there is an effect of consideration learning model on students' tolerance in basic competency of appreciating ethnic, religion, race diversities and classes in the framework of Bhinneka Tunggal Ika in SMP Negeri 1 Polokarto in the school year of 2016/2017. This study employed an experimental method with true experimental design with Posttest Only Control Design. The sampling technique used was cluster random sampling. Technique of collecting data used were: document analysis, observation and questionnaire methods. The data prerequisite analysis used the normality test and homogeneity test, and the proposed hypotheses of the research were tested by using the t-test. Considering the result of research, it could be concluded that there was an effect of consideration learning model on student's tolerance in the 7<sup>th</sup> graders of the SMP Negeri 1 Polokarto in basic competency of appreciating ethnic, religion, race diversities and classes in the framework of Bhinneka Tunggal Ika. This can be proved by the result of the research shows that the value of the  $t_{count}$  was 8.87 at the significance level of 5% with the  $dk = n_1 + n_2 - 2$  ( $30 + 30 - 2 = 58$ ), so that the value of the  $t_{table}$  was 2.001 (interpolation). The value of the  $t_{count} = 8.87$  was greater than that of the  $t_{table} = 2.001$ , and the average score of students' tolerance for experiment class = 120.833 and 104.67 for those in control class. When it was converted into 0-100 scale, the mean score of students' tolerance in experiment class was 88.84 and 76.96 for those in control class. It means that the grade taught using consideration learning model was better than control grade using conventional learning model.*

**Keywords: consideration model, tolerance attitude**

---

<sup>1</sup> Artikel Penelitian

<sup>2</sup> Program Studi PPKn FKIP UNS Surakarta

## PENDAHULUAN

Toleransi merupakan salah satu sikap yang harus ada di dalam kehidupan masyarakat majemuk. Toleransi sebagai elemen dasar untuk menumbuh-kembangkan kesadaran sikap saling memahami, menghargai dan menghormati setiap perbedaan. Konflik atau gesekan akibat perbedaan tidak akan terjadi dimasyarakat apabila toleransi dijadikan kesadaran bersama oleh seluruh kelompok masyarakat. Oleh karena itu, sikap toleransi merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keanekaragaman suku, agama, budaya, bahasa, dan antargolongan guna menjaga perdamaian, persatuan, dan kesatuan negara.

Namun yang terjadi di masyarakat sekarang ini, sikap toleransi masih perlu ditumbuhkembangkan. Nilai Pancasila yang seharusnya dijadikan landasan dan pedoman hidup, mulai luntur ditelan perkembangan zaman akibat arus globalisasi. Kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain masih rendah, sehingga sikap saling menghargai dan menerima adanya perbedaan dikalangan masyarakat dewasa ini, kian terasa sudah sampai pada tingkat yang cukup meresahkan. Ditandai dengan banyaknya perilaku yang tergolong intoleransi, sebagaimana sering diberitakan dalam media massa baik cetak

maupun elektronik, sebagai contoh kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama. Dalam artikel berita BBC Indonesia (2016) diberitakan bahwa "Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok resmi dijadikan tersangka kasus dugaan penistaan agama". Kemudian terjadinya bentrok antar kelompok organisasi masyarakat islam antara FPI dan GMBI di Bandung pada Jumat, 13 Januari 2017 (Artikel Berita Liputan 6, 2017).

Berkaitan dengan sikap intoleransi dikalangan pelajar, sikap intoleransi juga terjadi di SMP Negeri 1 Polokarto. Hal ini peneliti ketahui ketika melakukan pengamatan kepada peserta didik saat jam istirahat, ketika siswa sedang bermain dan mengobrol dengan temannya tiba-tiba dalam obrolan tersebut ada siswa yang mengejek siswa lain karena memiliki kulit lebih gelap dan badan yang kurus atau gemuk dari teman-teman yang lainnya, hal tersebut mereka jadikan sebagai bahan candaan. Bahkan masih ada siswa yang berkelahi dengan siswa lain karena berselisih paham.

Guna mencegah dan mengatasi masalah sikap intoleransi yang sedang terjadi khususnya dikalangan pelajar di sekolah dan di masyarakat, sebagai akibat dari kemajemukan atau perbedaan pendapat, pandangan, dan latar

belakang yakni dengan menumbuhkembangkan atau penanaman sikap toleransi ke dalam diri seseorang. Penanaman sikap toleransi perlu didukung oleh semua komponen seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah. Lingkungan sekolah mempunyai andil yang cukup besar dalam pembentukan sikap seseorang melalui proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar.

Melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik di sekolah dapat mengubah sikap atau perilaku peserta didik. Peran tersebut dilakukan oleh guru dengan menyisipkan pendidikan nilai atau karakter dalam sebuah mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan sikap siswa salah satunya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pra penelitian dengan guru PPKn, pengembangan mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Polokarto telah berbasis nilai sesuai dengan visi misi sekolah tersebut, namun dalam mengembangkan pembelajaran PPKn masih terdapat beberapa masalah yakni guru masih sangat mendominasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga siswa menjadi kurang aktif. Siswa dalam pembelajaran mudah cepat bosan, oleh karenanya siswa sering sibuk mengobrol dibelakang dan tidak menghargai guru ketika menjelaskan

materi. Bahkan juga tidak menghargai temannya ketika sedang bertanya atau menyampaikan pendapat di kelas. Selain itu, kasus pelanggaran yang pernah terjadi diantaranya, mengolok-olok teman yang akhirnya menimbulkan perkelahian antar siswa. Kasus tersebut menunjukkan bahwa kurangnya rasa peduli atau kepekaan siswa terhadap orang lain disekitarnya serta tidak ada rasa saling menghargai dan menghormati dalam diri siswa. Berbagai permasalahan tersebut terjadi mungkin karena guru dalam mengajar atau menyampaikan materi pembelajaran lebih menekankan pada sisi pengetahuan (*knowledge*) siswa tanpa diimbangi bagaimana implementasinya di masyarakat. Dengan demikian sangat diperlukan model pembelajaran yang mampu merangsang dan memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga materi yang diajarkan dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan peserta didik sebagai bentuk perubahan sikap dan perilaku siswa.

Penanaman sikap toleransi bisa dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran afektif atau model pembelajaran berbasis karakter. Menurut Suryani dan Leo Agung (2012: 122), "Model pembelajaran afektif merupakan sebuah strategi atau model yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja,

melainkan juga sikap dan ketrampilan afektif”.

Salah satu yang dapat dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran afektif dalam mata pelajaran PPKn yakni dengan menerapkan model pembelajaran konsiderasi. Menurut hasil penelitian Soenarko dan Endang Sri Murjiwati (2015), modifikasi langkah model pembelajaran konsiderasi mampu memberikan pengaruh lebih baik terhadap peningkatan nilai karakter kepedulian sosial pada mahasiswa, dibanding model pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran konsiderasi juga dapat memberikan pengaruh positif pada sikap toleransi siswa. Sebab toleransi merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik.

Model pembelajaran konsiderasi ini menghadapkan siswa pada suatu masalah yang dilematis serta mengharuskan siswa untuk berpikir dan menganalisis masalah yang telah disajikan, kemudian siswa mengambil sebuah keputusan yang menurutnya paling baik dan benar. Melalui arahan dan bimbingan guru diharapkan peserta didik lebih mempunyai kepedulian dengan keadaan di sekelilingnya dan lebih memiliki sikap toleransi dengan menerima dan menghargai sesuatu yang berbeda dengan dirinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis ingin mengetahui adanya pengaruh dari model pembelajaran konsiderasi terhadap sikap toleransi siswa pada kompetensi dasar menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Polokarto.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran konsiderasi terhadap sikap toleransi siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Polokarto. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain, diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya, siswa mendapatkan kemudahan dalam mempelajari materi PPKn, siswa diharapkan mempunyai sikap toleransi yang tinggi serta mampu menerapkannya dalam kehidupan di masyarakat, dan sumbangan bagi pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

#### **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran konsiderasi terhadap sikap toleransi siswa pada kompetensi dasar menghargai suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di SMP Negeri 1 Polokarto, maka dari itu

penelitian ini dirancang dengan metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan bagian dari metode kuantitatif yang mempunyai ciri khas tersendiri terutama dengan adanya kelompok kontrol (Sugiyono, 2015:107). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desain *true experimental design* dengan bentuk *posttest-only control design*. Pada kelas eksperimen akan diberikan *treatment* berupa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran konsiderasi sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Polokarto tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 9 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 286 siswa. Sampel yang digunakan adalah kelas VII H dan kelas VII I di SMP Negeri 1 Polokarto. Satu kelas sebagai kelas eksperimen kelas VII I yang nantinya akan diberikan *treatment* dan kelas VII H digunakan sebagai kelas kontrol. Sampel tersebut diambil dengan teknik *Cluster Random Sampling*.

Pada penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran konsiderasi terhadap sikap toleransi siswa menggunakan teknik non tes yakni dokumentasi, observasi dan angket. Instrumen pada variabel X (Model pembelajaran konsiderasi) menggunakan observasi

dan analisis dokumentasi, sedangkan pada variabel Y (Sikap toleransi siswa) menggunakan angket. Metode dokumentasi yang digunakan adalah instrumen lembar analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kompetensi Dasar menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan dalam Bhinneka Tunggal Ika dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Polokarto. Metode observasi, melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi terstruktur untuk mendapatkan data proses pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran konsiderasi pada kelas eksperimen. Metode angket digunakan untuk mengukur sikap toleransi siswa (Y). Instrumen yang digunakan berupa butir pernyataan sebanyak 40 butir, yang sebelumnya telah dilakukan uji coba terlebih dahulu. Kemudian diperoleh butir pernyataan yang dinyatakan valid sebanyak 34 pernyataan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik berupa uji persyaratan analisis (uji normalitas dan uji homogenitas) dan pengujian hipotesis yang menggunakan uji-t karena untuk menguji ada tidaknya pengaruh dilihat dengan cara membandingkan kondisi kelompok kontrol dengan kelompok lain eksperimen.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran konsiderasi terhadap sikap toleransi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Polokarto pada kompetensi dasar menghargai keberagaman suku, agama, rasa, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika telah dilaksanakan pada tanggal 11 April sampai 17 Mei 2017.

Model pembelajaran konsiderasi merupakan variabel X dalam penelitian ini. Menurut Wina Sanjaya (2013:279) model konsiderasi (*the consideration model*) dikembangkan oleh Mc. Paul seorang humanis. Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. Pembelajaran moral siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Model ini menekankan pada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian serta membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuannya untuk bisa hidup bersama orang lain secara harmonis, peduli dan mempunyai kepekaan terhadap orang disekitarnya. Tujuan pembelajaran konsiderasi adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain, saling

memberi dan menerima dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Sedangkan menurut Winecoff dalam Ahmad Rizal (2013: 11-2), "Model konsiderasi didasarkan pada keyakinan bahwa kebutuhan dasar manusia adalah hidup selaras dengan orang lain, mencintai dan dicintai".

Menurut Nunuk Suryani dan Leo Agung (2012: 128), "Guru dapat mengimplementasikan model konsiderasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ciptakan situasi "Seandainya siswa ada dalam masalah tersebut."
- 2) Menyuruh siswa untuk menganalisis sesuatu masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.
- 3) Menyuruh siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum mendengar respons orang lain untuk dibandingkan.
- 4) Mengajak siswa untuk menganalisis respons orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan siswa.

- 5) Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa. Dalam tahapan ini siswa diajak berpikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan dengan tindakannya.
- 6) Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- 7) Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur model pembelajaran konsiderasi yaitu dengan analisis dokumen dan lembar

Dari hasil rangkuman hasil analisis RPP model pembelajaran konsiderasi di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil analisis RPP model pembelajaran konsiderasi termasuk dalam kategori baik. Artinya bahwa model pembelajaran konsiderasi sudah sesuai dengan langkah-langkah yang ada di dalam RPP.

## 2. Lembar Observasi

Observasi dilakukan oleh dua orang observer yakni Maryuni Widha dan Ukhti Binti. Observer melakukan pengamatan pada saat peneliti

observasi. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan maka data yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Dokumentasi

Analisis dokumentasi dilakukan oleh dua orang observer melalui pemberian penilaian terhadap RPP yang telah disusun oleh peneliti. Lembar analisis dokumentasi ini digunakan sebagai data penunjang dalam memperoleh data kesesuaian RPP pada kelas eksperimen yang disertai dengan langkah-langkah model pembelajaran konsiderasi. Lembar analisis dokumen RPP ini dilakukan oleh dua observer yakni Maryuni Widha dan Ukhti Binti Arifah pada tanggal 10 Mei 2017. Hasil penilaian analisis RPP diperoleh nilai 97,85 dan 82,14. Sehingga diperoleh rata-rata sebesar 89,99.

mengajar di kelas eksperimen yakni kelas VII I pada hari Rabu tanggal 26 April dan 17 Mei 2017. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan menerapkan model pembelajaran pada proses pembelajaran di kelas eksperimen. Hasil penilaian lembar observasi diperoleh nilai 86,5 dan 78,8. Sehingga diperoleh rata-rata sebesar 82,67.

Dari rangkuman hasil observasi model pembelajaran konsiderasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model konsiderasi pada

kelas eksperimen telah dilaksanakan oleh peneliti dengan baik sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran konsiderasi.

Kriteria persentase pencapaian dan interpretasi dalam

Persentase Pencapaian	Interprestasi
91-100	Sangat Baik
71-90	Baik
51-70	Cukup
< 51	Kurang

(Sumber: Depdiknas, 2010: 17)

Model pembelajaran konsiderasi sesuai dengan teori belajar humanistik. Menurut Carl Rogers aplikasi teori humanistik terhadap pembelajaran siswa lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Teori belajar humanistik lebih menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapis) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Itu berarti, peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa dan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student*

mengkategorikan hasil analisis dokumen dan hasil observasi berdasarkan pada ketentuan yang telah dibuat oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2010. Adapun kriteria sebagai berikut:

*center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri.

Jika diidentifikasi, penerapan model pembelajaran konsiderasi memenuhi proses pembelajaran sebagaimana menurut Carl Rogers yang diantaranya:

Merumuskan tujuan belajar yang jelas, 2) Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif, 3) Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri, 4) Mendorong siswa untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri, 5) Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan, 6) Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk



bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya, 7) Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya, 8) Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa (Mulyati, 2005: 182).

Berdasarkan prinsip proses pembelajaran diatas, menunjukkan bahwa karakteristik tersebut sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran dengan model konsiderasi.

Dalam menerapkan model pembelajaran konsiderasi, guru sebagai fasilitator sebelumnya telah membentuk kelompok diskusi secara random dengan tujuan agar siswa bisa menerima anggota kelompoknya tanpa pilih-pilih. Kemudian guru memberikan suatu kasus yang problematis kepada siswa untuk selanjutnya dianalisis sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Dalam proses ini guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk saling berpendapat dan menentukan setiap keputusan yang akan diambil siswa untuk menyelesaikan masalah yang sedang didiskusikan. Guru tidak menuntut siswa untuk menjawab sesuai dengan keinginan guru, akan tetapi guru hanya memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa dalam berdiskusi, serta merespon pertanyaan siswa jika siswa bertanya terkait tugas diskusi. Setelah itu guru mendengarkan siswa yang

menyampaikan hasil diskusinya mengungkapkan bagaimana perasaannya dan solusinya jika berada dalam masalah tersebut. Langkah atau proses penerapan model konsiderasi dalam penelitian ini sudah mencakup prinsip proses pembelajaran humanistik yang telah dikemukakan oleh Carl Rogers.

Variabel Y dalam penelitian ini adalah sikap toleransi siswa. Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 132) mengemukakan bahwa, "toleransi ialah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda". Seseorang tidak boleh membedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya.

Sikap seseorang dapat terbentuk dari adanya interaksi yang dialami oleh seorang individu. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, seseorang membentuk sikap tertentu. Dalam interaksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain. Melalui interaksi sosialnya individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya.

Mc Guire (Syamsu Yusuf, 2006: 172) mengungkapkan teori mengenai perubahan sikap yaitu sebagai berikut: (1) *learning theory approach* (pendekatan teori belajar), pendekatan ini beranggapan, bahwa sikap itu berubah disebabkan oleh proses belajar atau materi yang dipelajari, (2) *perceptual theory approach* (pendekatan teori persepsi), pendekatan teori ini beranggapan bahwa sikap seseorang itu berubah bila persepsinya tentang objek itu berubah, (3) *consistency theory approach* (pendekatan teori konsistensi), dasar pemikiran dari pendekatan ini adalah bahwa setiap orang akan berusaha untuk memelihara harmoni intensional, yaitu keserasian atau keseimbangan (kenyamanan) dalam dirinya. Apabila keserasiannya terganggu, maka ia akan menyesuaikan sikap dan perilakunya demi kelestarian harmonisnya itu, (4) *functional theory approach* (pendekatan teori fungsi), menurut pendekatan teori ini bahwa sikap seseorang itu akan berubah atau tidak, sangat tergantung pada hubungan fungsional (kemanfaatan) objek itu bagi dirinya atau pemenuhan kebutuhannya sendiri.

Perubahan sikap seseorang tidak dapat dilihat secara langsung. Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap objek sikap tertentu, perlu melihat semua komponen sikap,

yakni aspek pengetahuan, perasaan dan perilaku. Maka dari itu perlu dilakukan sebuah pengukuran dan penilaian terhadap perubahan sikap seseorang. Menurut Supardi, instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai sikap adalah skala sikap diantaranya: Skala Likert, Skala Beda Semantik, Skala Thurstone, dan Skala Bertingkat (Supardi, 2015: 127-130).

Adapun cara mengukur sikap toleransi siswa salah satunya dapat menggunakan instrumen angket dalam bentuk skala Likert. Berikut hasil angket sikap toleransi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Polokarto.

#### 1. Hasil Angket Sikap Toleransi Siswa pada Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil penelitian data sikap toleransi siswa pada kelas eksperimen diperoleh skor terendah ( $X_r$ ) sebesar 107 dan skor tertinggi ( $X_t$ ) sebesar 134. Dengan mean atau rata-rata ( $\bar{x}$ ) = 120,833 dikonversi menjadi 88,84, modus atau nilai yang sering muncul ( $M_o$ ) = 124, median atau nilai tengah ( $M_e$ ) = 123, standar deviasi ( $SD$ ) = 6,628 Sedangkan untuk rentang skor ( $R$ ) adalah 27, banyaknya kelas ( $K$ ) = 5,874 dibulatkan menjadi 6 dan panjang kelas ( $I$ ) = 4,5 dibulatkan menjadi 5. Data hasil penelitian tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel sebaran distribusi frekuensi kumulatif yang tersaji sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kumulatif Sikap Toleransi Siswa Kelas VII I SMP Negeri 1 Polokarto Tahun Ajaran 2016/2017

No	Kelas Interval	xi	F	Fk	xi <sup>2</sup>	Fxi	Fxi <sup>2</sup>
1	107-111	109	4	2	11881	436	47524
2	112-116	114	4	6	12996	456	51984
3	117-121	119	4	10	14161	476	56644
4	122-126	124	14	26	15376	1736	215264
5	127-131	129	3	29	16641	387	49923
6	132-136	134	1	30	17956	134	17956
<b>Jumlah</b>			<b>n = 30</b>			<b>3625</b>	<b>439295</b>

(Sumber: Data Penelitian)

## 2. Hasil Angket Sikap Toleransi Siswa pada Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian data sikap toleransi siswa pada kelas kontrol di kelas VII H diperoleh skor terendah ( $X_r$ ) sebesar 91 dan skor tertinggi ( $X_t$ ) sebesar 120. Dengan mean atau rata-rata ( $\bar{x}$ ) = 104,67 dikonversikan menjadi 76,96, modus atau nilai yang sering muncul ( $M_o$ ) = 102, median atau nilai tengah ( $M_e$ ) =

104, standar deviasi (SD) = 7,26 Sedangkan untuk rentang skor (R) adalah 29, banyaknya kelas (K) = 5,874 dibulatkan menjadi 6 dan panjang kelas (I) = 4,833 dibulatkan menjadi 5. Data hasil penelitian tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel sebaran distribusi frekuensi kumulatif yang tersaji dalam tabel 4.4 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kumulatif Sikap Toleransi Siswa Kelas VII H SMP Negeri 1 Polokarto Tahun Ajaran 2016/2017

No	Interval	Xi	F	xi <sup>2</sup>	Fxi	Fxi <sup>2</sup>
1	91-95	93	4	8649	372	34596
2	96-100	98	3	9604	294	28812
3	101-105	103	9	10609	927	95481
4	106-110	108	8	11664	864	93312
5	111-115	113	3	12769	339	38307
6	116-120	118	3	13924	354	41772
<b>Jumlah</b>			<b>n = 30</b>		<b>3150</b>	<b>332280</b>

Sumber: Data Penelitian

Selanjutnya dilakukan uji prasyarat, uji persyaratan yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

## Uji Normalitas

Hasil penghitungan uji normalitas sikap toleransi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Kelas Penelitian	N	X <sup>2</sup> hitung	X <sup>2</sup> tabel	Kesimpulan
------------------	---	-----------------------	----------------------	------------

Kelas Eksperimen (model pembelajaran konsiderasi)	30	9,93	11,07	Normal
Kelas Kontrol (model pembelajaran konvensional)	30	5,31	11,07	Normal

(Sumber: Olah data hasil uji Normalitas)

Suatu sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Harga  $\chi^2_{hitung}$  masing-masing variabel dan kelas dalam penelitian ini lebih kecil dari  $\chi^2_{tabel}$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

#### Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang dilakukan antara data sikap toleransi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh  $\chi^2_{hitung} = 0,265$  sedangkan derajat kebebasan (db) = (k-1) = 2-1 = 1, maka  $\chi^2_{tabel} = 3,84$ . Dengan

demikian maka,  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  yaitu  $0,265 < 3,84$  yang berarti hipotesa diterima sehingga harga varians masing-masing kelompok adalah homogen.

#### Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji persyaratan analisis data dengan uji normalitas dan uji homogenitas maka langkah selanjutnya yaitu pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis data uji t-test.

Hasil analisis data sikap toleransi siswa setelah mendapatkan perlakuan model pembelajaran konsiderasi sebagai berikut:

Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Analisis Uji-t

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol			$t_{hitung}$
N	Mean	SD	N	Mean	SD	
30	120,83	6,757	30	104,67	7,34	8,87
	88,84			76,96		

(Sumber: Hasil uji hipotesis dengan T-Test)

Berdasarkan hasil perhitungan diatas untuk perbandingan sikap toleransi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 8,87. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan dk = 30 + 30 - 2 = 58, sehingga diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 2,001 (interpolasi atau

prinsip perbandingan senilai).  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $8,87 > 2,001$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran konsiderasi dengan model pembelajaran konvensional. Hasil dari kelompok eksperimen yang menggunakan

model pembelajaran konsiderasi memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional atau  $120,83 > 104,67$ , apabila dikonversi ke dalam skala 0-100 maka menjadi  $88,84 > 76,96$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran konsiderasi terhadap sikap toleransi siswa.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran konsiderasi terhadap sikap toleransi siswa pada kompetensi dasar menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan perbedaan skor rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata angket sikap toleransi pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol dengan rata-rata  $120,83$  dan apabila dikonversikan dalam skala 0-100 yaitu  $88,84$ . Kelas kontrol diperoleh skor rata-rata  $104,67$  dan apabila dikonversikan ke dalam skala 0-100 yaitu sebesar  $76,96$ . Sampel penelitian yang

diambil yaitu kelas VII I sebesar 30 siswa dan kelas VII H sebesar 30 siswa dengan varians data homogen. Selanjutnya pengujian hipotesis menggunakan uji-t dua sampel yang saling bebas dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai  $t_{hitung} 8,87 > t_{tabel} 2,001$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata antara hasil angket sikap toleransi pada kompetensi dasar menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang dirumuskan diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis menyarankan:

1. Guru hendaknya memperhatikan tujuan pendidikan PKn sesuai dengan peraturan yang ada, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.
2. Guru hendaknya dapat memaksimalkan kegiatan pembelajaran dengan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang diberikan agar tujuan

pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

3. Siswa diharapkan dapat memilih dan menentukan keputusannya dengan tidak hanya melihat suatu masalah dari sudut pandangnya saja, namun juga dari sudut pandang orang lain. Serta memiliki keberanian dalam merespon pendapat orang lain.
4. Siswa diharapkan lebih bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi pelajaran PPKn dengan baik.
5. Siswa menerapkan sikap toleransi yang telah dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.
6. Sekolah hendaknya memberikan dukungan terhadap guru agar lebih berinovasi dalam menerapkan model pembelajaran di kelas guna tercapainya tujuan pembelajaran.
7. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sebaiknya melakukan penelitian mengenai sikap siswa yang lainnya seperti sikap peduli sosial, kejujuran, dan tanggung jawab, dan sebaiknya menggali nilai tersebut lebih dalam supaya siswa mampu mengungkapkan perasaannya secara aktif dan mampu mengambil sebuah keputusan dengan penuh tanggung jawab. Peneliti bisa melakukan penelitian lainnya dengan kompetensi dasar yang berbeda

dan disesuaikan dengan sikap siswa yang akan diteliti.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BBC Indonesia. (2016, 16 Desember). Polri: Ahok Tersangka Kasus Dugaan Penistaan Agama. Diperoleh Januari 2017, dari <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-37996241>
- Hariyanto dan Muchlas Samani. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Liputan6. (2017, 14 Januari). VIDEO: Buntut Bentrok FPI Vs GMBI. Diperoleh 20 Januari 2017, dari <http://m.liputan6.com/tv/read/2827073/video-buntut-bentrok-fpi-vs-gmbi>
- Mulyati. (2005). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Rizal, Ahmad Syamsu. (2013). *Orientasi Metodologis dalam Pendidikan Nilai*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 11 No. 1-2013
- Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Soenarko, Bambang dan Endang Sri M. (2015). Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD

FKIP Universitas Nusantara  
PGRI Kediri. EFEKTOR ISSN.  
2355-956X; 2355-7621. UNP  
Kediri.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian  
Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Supardi. (2015). *Penilaian Auntenik  
Pembelajaran Afektif, Kognitif,  
dan Psikomotor (Konsep dan  
Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo  
Persada

Suryani dan Leo Agung. (2012).  
*Strategi Belajar Mengajar*.  
Yogyakarta: Ombak

Syamsu, Yusuf. (2006). *Psikologi  
Perkembangan Anak dan  
Remaja*. Bandung: PT. Remaja  
Rosdakarya.

JURNAL EDUCITIZEN